Jurnal Pengabdian Masyarakat
Terbit Online:
https://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm
Mandira Cendikia
ISSN: 2963-2188

EDUKASI BAHAYA VAPE MELALUI MEDIA VIDEO DAN POSTER PADA SISWA SMP 3 KLARI KABUPATEN KARAWANG

Nurmala Dewi Ria Lestari [(1)], Siwindah Mumpuni Tyaswiharti [(2)], Thifal Nurkhansa [(3)], Adelheid Loraine Erensia Rumbiak [(4)], Muhajriansyah [(5)]
[123)] Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Respati Indonesia

open access

*Corresponding author
Nurmala Dewi Ria Lestari
Email:nurmaladewi@urindo.ac.id

Kata Kunci:
Vape;
Rokok Elektronik;
Promosi Kesehatan;
Video Edukasi;
Poster;

Keywords:
Vaping;
Electronic Cigarettes;
Health Promotion;
Educational Videos;
Posters;

ABSTRAK

Penggunaan rokok elektronik atau vape pada remaja menjadi isu promosi kesehatan karena produk ini dapat mengandung nikotin yang menimbulkan ketergantungan serta aerosol dengan bahan kimia yang berpotensi membahayakan kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa sekolah menengah pertama mengenai risiko vape melalui edukasi menggunakan media video dan poster. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan SMP 3 Klari dengan pendekatan edukasi partisipatif yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, uji coba poster, pre-test, pemutaran video dan penjelasan poster, diskusi/tanya jawab, serta post-test. Sebanyak 10 siswa mengikuti pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Uji coba poster dilakukan kepada enam responden. Berdasarkan catatan kegiatan, skor rata-rata pre-test adalah 2,5 dari skor maksimal 6, sedangkan skor rata-rata post-test mencapai 5 dari 6. Dengan demikian, terdapat kenaikan deskriptif sebesar 2,5 poin setelah edukasi. Rata-rata penilaian uji coba poster adalah 85%, yang dikategorikan sangat baik menurut kriteria yang digunakan dalam kegiatan. Hasil ini menunjukkan bahwa media video dan poster berpotensi menjadi sarana edukasi yang mudah dipahami untuk menyampaikan pesan pencegahan penggunaan vape pada siswa. Namun, karena evaluasi dilakukan pada kelompok kecil tanpa kelompok pembanding dan data individual berpasangan tidak dianalisis secara inferensial, hasil tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas kausal atau perubahan perilaku jangka panjang. Edukasi berkelanjutan dan kolaborasi sekolah, keluarga, serta puskesmas diperlukan untuk memperkuat pencegahan.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions
of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRACT

The use of electronic cigarettes or vapes among adolescents has become a public health promotion concern because these products may contain addictive nicotine and aerosols containing potentially harmful chemicals. This community service program aimed to improve junior high school students' knowledge of the risks associated with vaping through educational videos and posters. The program was conducted at SMP 3 Klari using a participatory educational approach that included coordination with school authorities, poster testing, a pre-test, video screening and poster explanation, interactive discussions and question-and-answer sessions, and a post-test. A total of 10 students participated in knowledge assessments before and after the educational intervention, while six respondents were involved in the poster evaluation. According to the activity records, the mean pre-test score was 2.5 out of a maximum of 6, increasing to 5 out of 6 in the post-test. This represented a descriptive increase of 2.5 points following the educational intervention. The poster evaluation yielded an average score of 85%, which was classified as very good according to the criteria established for the program. These findings suggest that educational videos and posters have the potential to serve as accessible and easily understood educational tools for communicating vaping prevention messages to students. However, because the evaluation involved a small sample without a comparison group and paired individual-level data were not subjected to inferential statistical analysis, the findings cannot establish causal effectiveness or long-term behavioral changes. Continuous health education and collaboration among schools, families, and community health centers are essential to strengthen vaping prevention efforts among adolescents.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, paparan media, serta keinginan untuk diterima kelompok dapat memengaruhi keputusan remaja dalam mencoba perilaku berisiko. Salah satu isu yang perlu mendapat perhatian di lingkungan pendidikan adalah penggunaan rokok elektronik atau vape.

Rokok elektronik atau vape merupakan perangkat yang menggunakan tenaga baterai untuk memanaskan cairan sehingga menghasilkan aerosol yang kemudian dihirup oleh penggunanya. Meskipun sering disebut sebagai uap, aerosol yang dihasilkan vape bukan sekadar uap air. Aerosol tersebut dapat mengandung nikotin, partikel halus, senyawa organik volatil, logam, serta bahan kimia lain yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan. Produk vape dapat mengandung nikotin yang bersifat adiktif, sementara paparan nikotin pada masa

remaja berisiko mengganggu bagian otak yang berperan dalam perhatian, pembelajaran, suasana hati, dan pengendalian impuls (7).

Penggunaan vape pada remaja menjadi perhatian karena nikotin dapat menimbulkan ketergantungan dan berpotensi memengaruhi perkembangan otak. Paparan nikotin pada masa perkembangan tersebut dapat menimbulkan risiko terhadap fungsi-fungsi tersebut serta meningkatkan kemungkinan terjadinya ketergantungan. Selain itu, aerosol vape dapat mengandung zat yang berpotensi mengiritasi saluran pernapasan dan menimbulkan dampak kesehatan lainnya. Risiko yang ditimbulkan dapat berbeda-beda, bergantung pada kandungan cairan, karakteristik perangkat, pola penggunaan, dan frekuensi paparan. Dengan demikian, edukasi mengenai bahaya vape tidak hanya perlu menjelaskan potensi dampak terhadap kesehatan fisik, tetapi juga risiko ketergantungan dan pentingnya menghindari penggunaan produk nikotin sejak usia dini (6).

Data nasional dan kajian mengenai remaja menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektronik merupakan perhatian kesehatan masyarakat di Indonesia. WHO melaporkan berdasarkan Global School-Based Health Survey 2023 bahwa sekitar 12% siswa Indonesia berusia 13–17 tahun menggunakan rokok elektronik (6). Penelitian pada kelompok muda Indonesia juga mengidentifikasi pengaruh sosial, penerimaan penggunaan rokok, dan persepsi bahwa vape lebih rendah bahayanya sebagai faktor yang berkaitan dengan penggunaan (5). Temuan tersebut memperkuat pentingnya edukasi yang sesuai usia, disertai lingkungan sekolah dan keluarga yang mendukung perilaku sehat.

Permasalahan penggunaan rokok elektronik pada kelompok usia sekolah juga perlu dilihat sebagai persoalan kesehatan masyarakat yang membutuhkan upaya pencegahan sejak dini. WHO Indonesia menyoroti pentingnya perlindungan generasi muda dari produk tembakau dan nikotin. Data Global School-based Student Health Survey (GSHS) Indonesia tahun 2023 yang dilaporkan WHO menunjukkan bahwa sekitar 12% siswa berusia 13–17 tahun menggunakan rokok elektronik. Data tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan rokok elektronik telah menjadi isu yang relevan pada kelompok usia sekolah dan membutuhkan perhatian dari keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, serta pemangku kepentingan lainnya. Namun, angka tersebut merupakan gambaran tingkat nasional dan tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan prevalensi penggunaan vape di SMP 3 Klari Kabupaten Karawang tanpa pengumpulan data khusus di sekolah tersebut (7).

Sekolah merupakan ruang strategis untuk promosi kesehatan karena dapat menjangkau siswa secara terorganisasi dan menghubungkan edukasi dengan tata tertib, layanan bimbingan konseling, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), orang tua, serta puskesmas. Media video dan poster dipilih karena dapat menyampaikan pesan secara visual dan ringkas serta menjadi pengingat yang dapat dilihat kembali setelah kegiatan. Meski demikian, edukasi tidak cukup hanya menyampaikan bahwa vape berbahaya; siswa juga perlu berlatih mengambil keputusan, menolak ajakan teman, dan mencari bantuan ketika mengalami kesulitan menghentikan penggunaan. Siswa sekolah menengah pertama merupakan kelompok sasaran yang penting dalam upaya pencegahan penggunaan vape. Pada usia ini, pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengambil keputusan terkait kesehatan perlu diperkuat sebelum perilaku berisiko berkembang menjadi kebiasaan. Informasi yang tidak tepat, seperti anggapan bahwa vape hanya menghasilkan aroma, tidak mengandung zat berbahaya, atau tidak menyebabkan ketergantungan, dapat

mendorong munculnya persepsi risiko yang rendah. Sebaliknya, pengetahuan yang memadai dapat membantu siswa mengenali risiko, mempertimbangkan konsekuensi sebelum mencoba, serta mengembangkan kemampuan untuk menolak ajakan menggunakan vape. Meskipun demikian, pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku. Dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, norma lingkungan, akses terhadap produk, dan kemampuan mengambil keputusan juga dapat memengaruhi perilaku kesehatan remaja (1).

Dalam perspektif promosi kesehatan, perubahan perilaku perlu didukung oleh penyampaian informasi yang sesuai dengan karakteristik sasaran. Teori *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan Ajzen (1991) menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks pencegahan penggunaan vape, edukasi dapat diarahkan untuk membentuk sikap negatif terhadap perilaku yang berisiko, memperkuat dukungan sosial terhadap pilihan hidup sehat, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk menolak ajakan mencoba vape. Oleh karena itu, edukasi kesehatan tidak cukup hanya menyampaikan informasi mengenai bahaya vape, tetapi juga perlu mendorong siswa untuk memahami risiko, bersikap kritis terhadap informasi yang diterima, dan mengambil keputusan yang mendukung kesehatan (2).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa adalah melalui edukasi kesehatan dengan menggunakan media audiovisual dan media visual. Video memiliki keunggulan karena dapat menggabungkan unsur gambar, suara, teks, dan ilustrasi sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih menarik dan kontekstual. Penyampaian materi melalui video dapat membantu menjelaskan pengertian vape, kandungan yang mungkin terdapat di dalam aerosol, risiko penggunaan nikotin, serta cara menghindari perilaku penggunaan vape. Sementara itu, poster dapat digunakan sebagai media visual yang menampilkan pesan-pesan utama secara ringkas, jelas, dan mudah dilihat kembali. Poster dapat berfungsi sebagai pengingat setelah kegiatan edukasi berlangsung, terutama apabila ditempatkan pada area sekolah yang mudah dijangkau oleh siswa. Penggunaan kedua media tersebut diharapkan dapat mendukung penyampaian pesan kesehatan melalui pendekatan yang sesuai dengan lingkungan belajar remaja (3).

Penggunaan video dan poster dalam kegiatan edukasi juga perlu memperhatikan ketepatan informasi, bahasa yang sederhana, tampilan yang menarik, serta kesesuaian pesan dengan usia sasaran. Materi sebaiknya tidak hanya berisi larangan, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai alasan vape berisiko, cara mengenali informasi yang menyesatkan, serta langkah yang dapat dilakukan siswa ketika menghadapi tekanan dari teman sebaya. Pesan kesehatan yang jelas dan tidak menghakimi diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa lebih terbuka untuk menerima informasi dan berdiskusi. Selain itu, evaluasi melalui pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dapat digunakan untuk menggambarkan perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Apabila evaluasi hanya dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan tanpa kelompok pembanding, hasilnya perlu ditafsirkan secara hati-hati karena perubahan skor belum dapat sepenuhnya dikaitkan dengan media edukasi sebagai satu-satunya penyebab (3).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tema edukasi bahaya vape melalui media video dan poster di SMP 3 Klari. Tujuan kegiatan adalah memberikan informasi yang benar mengenai vape, menilai perubahan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi secara deskriptif, serta mengetahui penilaian awal siswa terhadap kelayakan poster sebagai media promosi kesehatan. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelaksanaan promosi kesehatan di lingkungan sekolah dan mendukung keterlibatan sekolah dalam membangun perilaku hidup sehat pada remaja.

METODE PELAKSANAAN

Desain dan lokasi kegiatan

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat berbentuk edukasi kesehatan dengan evaluasi sederhana sebelum dan sesudah intervensi (pre-test–post-test satu kelompok). Kegiatan dilaksanakan di lingkungan SMP 3 Klari, Kabupaten Karawang. Dokumen kegiatan mencatat sesi edukasi berlangsung sekitar 40 menit, mencakup registrasi, pre-test, edukasi, diskusi/tanya jawab, post-test, dan penutup.

Sasaran dan peserta

Sasaran primer adalah siswa SMP. Sebanyak 10 siswa tercatat mengikuti pre-test dan post-test. Uji coba poster dilakukan pada enam responden. Dokumen yang tersedia tidak menjelaskan metode pemilihan peserta, karakteristik usia dan jenis kelamin, maupun apakah enam responden uji coba poster merupakan bagian dari kelompok 10 siswa; informasi tersebut perlu dilengkapi apabila tersedia.

Tahapan pelaksanaan

Tahapan kegiatan meliputi: (1) koordinasi dan advokasi kepada kepala sekolah/guru; (2) penyiapan dan uji coba poster edukasi; (3) pengukuran pengetahuan awal menggunakan enam pertanyaan pilihan ganda; (4) penyampaian edukasi menggunakan video dan poster bertema pencegahan vape, disertai penjelasan interaktif; (5) diskusi dan tanya jawab; (6) post-test dengan enam pertanyaan; dan (7) pemasangan poster pada majalah dinding sekolah sebagai pengingat pesan kesehatan. Materi menekankan pengertian vape, kandungan dan risiko kesehatan, kesalahpahaman tentang keamanan vape, serta cara menolak ajakan menggunakannya.

Instrumen dan analisis

Pengetahuan dinilai menggunakan enam soal pilihan ganda. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor total berkisar 0–6. Skor 5–6 dikategorikan baik, 3–4 cukup, dan 0–2 kurang sesuai pedoman pada dokumen kegiatan. Kelayakan awal poster dinilai melalui checklist uji coba dengan skala penilaian 1–4, yang mencakup tampilan, isi pesan, daya tarik, dan sikap terhadap pesan. Hasil dianalisis secara deskriptif menggunakan rata-rata skor pre-test dan post-test serta rata-rata persentase penilaian poster. Tidak dilakukan uji statistik inferensial.

Kegiatan ditujukan untuk edukasi, bukan untuk mendiagnosis atau memberi label kepada siswa. Pelaksanaan perlu menjaga kerahasiaan jawaban, tidak

mempermalukan siswa yang pernah menggunakan vape, serta mengarahkan siswa yang membutuhkan bantuan kepada guru BK, orang tua, atau tenaga kesehatan.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, uji coba poster, pemberian edukasi menggunakan video dan poster, diskusi, serta pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Poster juga dipasang pada majalah dinding sekolah agar pesan dapat diakses kembali oleh warga sekolah. Rangkaian ini menggabungkan penyampaian informasi dengan penguatan lingkungan sekolah yang mendukung pencegahan penggunaan vape.

Hasil uji coba poster

Enam responden memberikan penilaian terhadap poster dengan skor yang tercatat masing-masing 90%, 82%, 80%, 85%, 90%, dan 83%. Rata-rata yang dilaporkan dalam dokumen adalah 85%. Berdasarkan kriteria interpretasi yang digunakan oleh tim, skor tersebut termasuk kategori sangat baik dan poster dinilai layak digunakan tanpa revisi. Hasil ini merupakan penilaian awal dari kelompok kecil; belum dapat dianggap sebagai validasi instrumen atau bukti bahwa poster mengubah perilaku.

Perbandingan skor pengetahuan

Pada 10 siswa, skor rata-rata pre-test tercatat sebesar 2,5 dari 6. Setelah edukasi, skor rata-rata post-test tercatat sebesar 5 dari 6. Secara deskriptif, skor rata-rata meningkat 2,5 poin. Nilai rata-rata post-test berada pada kategori baik berdasarkan batas kategori yang ditetapkan dalam kegiatan, sedangkan nilai rata-rata pre-test berada pada batas bawah kategori cukup. Ringkasan hasil ditampilkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Indikator	Hasil	Keterangan
Jumlah peserta pre-test dan post-test	10 siswa	Sesuai catatan kegiatan
Rata-rata pre-test	2,5 dari 6	Pengetahuan awal
Rata-rata post-test	5 dari 6	Pengetahuan akhir; kategori baik
Perubahan rata-rata	+2,5 poin	Kenaikan deskriptif
Jumlah responden uji coba poster	6 orang	Penilaian awal media
Rata-rata penilaian poster	85%	Kategori sangat baik menurut kriteria kegiatan

Catatan interpretasi: data yang tersedia berupa skor agregat. Data tidak memuat rincian pasangan skor setiap siswa, ukuran variasi, atau hasil uji statistik. Oleh karena itu, kenaikan skor menunjukkan perubahan deskriptif setelah kegiatan, tetapi belum membuktikan bahwa perubahan tersebut semata-mata disebabkan oleh intervensi. Tidak tersedia pengukuran tindak lanjut untuk menilai retensi pengetahuan atau perubahan perilaku penggunaan vape.

PEMBAHASAN

Kenaikan rata-rata skor dari 2,5 menjadi 5 dari skor maksimal 6 menunjukkan bahwa setelah sesi edukasi, peserta menjawab lebih banyak pertanyaan dengan benar. Temuan ini mendukung penggunaan video dan poster sebagai media bantu untuk menyampaikan informasi dasar secara ringkas dan menarik. Video memungkinkan pesan disampaikan melalui narasi dan visual, sedangkan poster dapat berfungsi sebagai pengingat berulang di lingkungan sekolah. Namun, karena jumlah peserta kecil dan tidak ada kelompok pembanding, hasil sebaiknya dipahami sebagai evaluasi awal kegiatan, bukan bukti efektivitas yang dapat digeneralisasi.

Hasil penilaian poster rata-rata 85% menunjukkan penerimaan yang baik pada enam responden yang mengujinya, sesuai kriteria internal kegiatan. Penilaian ini memberi indikasi bahwa tampilan dan pesan poster cukup mudah diterima oleh responden tersebut. Untuk pengembangan selanjutnya, uji coba sebaiknya melibatkan siswa dengan karakteristik yang lebih beragam dan menilai keterbacaan, ketepatan informasi, pemahaman pesan, serta kemampuan siswa menerapkan strategi penolakan dalam situasi nyata.

Isi edukasi relevan dengan rekomendasi WHO dan CDC bahwa rokok elektronik bukan produk yang aman bagi anak dan remaja, dan sebagian besar produk mengandung nikotin yang dapat menyebabkan ketergantungan serta mengganggu perkembangan otak remaja (6). Pesan kampanye “Vape itu sama dengan rokok” dapat dipahami sebagai slogan pencegahan untuk menegaskan bahwa vape bukan produk bebas risiko. Secara ilmiah, vape dan rokok konvensional berbeda dalam cara kerja dan komposisi emisi; karena itu, komunikasi kesehatan sebaiknya menyatakan bahwa keduanya memiliki risiko kesehatan dan vape tidak aman bagi remaja, bukan mengklaim bahwa kandungan dan dampaknya identik dalam semua aspek.

Pencegahan tidak cukup mengandalkan pengetahuan individu. Pengaruh teman sebaya, paparan promosi, akses terhadap produk, dan persepsi keliru tentang keamanan dapat membentuk niat dan perilaku. Studi mengenai kaum muda di Indonesia menemukan bahwa faktor sosial dan persepsi tentang rokok elektronik berkaitan dengan penggunaannya (5). Karena itu, keberlanjutan program perlu mencakup dukungan guru, orang tua, UKS, guru BK, dan puskesmas; kebijakan sekolah bebas rokok dan vape; konseling yang tidak menghakimi; serta penguatan keterampilan siswa untuk menolak tekanan teman sebaya.

Keterbatasan kegiatan ini adalah jumlah peserta yang sedikit, tidak adanya kelompok kontrol, tidak tersedianya data karakteristik peserta dan skor individual berpasangan, serta tidak adanya evaluasi jangka panjang. Selain itu, penilaian poster dilakukan pada enam responden sehingga hasilnya belum dapat mewakili seluruh siswa. Kegiatan berikutnya disarankan menggunakan instrumen yang diperiksa keterbacaan dan validitas isinya, mencatat data berpasangan secara

anonim, dan melakukan tindak lanjut untuk menilai apakah pengetahuan bertahan serta apakah siswa lebih mampu menolak ajakan menggunakan vape.

KESIMPULAN

Edukasi bahaya vape melalui media video dan poster di SMP 3 Klari terlaksana melalui koordinasi sekolah, penyampaian materi, diskusi, pre-test dan post-test, serta pemasangan poster. Pada 10 siswa, rata-rata skor pengetahuan meningkat secara deskriptif dari 2,5 menjadi 5 dari skor maksimal 6. Uji coba poster pada enam responden menghasilkan rata-rata penilaian 85% dan termasuk kategori sangat baik menurut kriteria kegiatan. Hasil ini menunjukkan potensi media video dan poster sebagai sarana edukasi awal, tetapi belum membuktikan perubahan perilaku atau efektivitas jangka panjang. Program pencegahan perlu dilanjutkan secara berkala dan didukung lingkungan sekolah serta keluarga.

SARAN

1. Bagi sekolah: integrasikan edukasi bahaya vape dalam kegiatan UKS, bimbingan konseling, orientasi siswa, dan kampanye sekolah sehat; tegakkan aturan secara konsisten dengan pendekatan pembinaan.
2. Bagi guru dan orang tua: bangun komunikasi terbuka, berikan contoh perilaku sehat, dan bantu siswa berlatih menolak ajakan teman tanpa mempermalukan atau memberi stigma.
3. Bagi puskesmas dan tenaga kesehatan: dukung edukasi berkala berbasis bukti, layanan konseling ramah remaja, serta rujukan bagi siswa yang membutuhkan bantuan untuk menghentikan penggunaan nikotin.
4. Bagi tim pengabdian berikutnya: tambahkan karakteristik peserta yang relevan secara anonim, simpan skor pre-test dan post-test berpasangan, pertimbangkan uji statistik yang sesuai bila asumsi dan ukuran sampel memadai, serta lakukan evaluasi tindak lanjut.
5. Bagi pengembangan media: pastikan materi menggunakan bahasa yang sesuai usia, menjelaskan bahwa aerosol vape bukan sekadar uap air, menghindari klaim berlebihan, mencantumkan sumber informasi, dan menekankan bahwa pilihan paling aman bagi remaja adalah tidak menggunakan vape maupun rokok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP 3 Klari, kepala sekolah, guru, dan siswa yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Serta orangtua yang selalu memantau anak nya agar tidak mencoba vape/rokok.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211.
2. Centers for Disease Control and Prevention. (2024, October 17). E-cigarette use among youth.

3. Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). Health program planning: An educational and ecological approach (4th ed.). McGraw-Hill.
4. Notoatmodjo, S. (2018). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
5. Wibowo, R., Weinmann, T., Nowak, D., et al. (2025). Exploring e-cigarette use among Indonesian youth: Prevalence, determinants and policy implications. Journal of Community Health, 50, 585–595.
6. World Health Organization. (2024, January 19). Tobacco: E-cigarettes.
7. World Health Organization. (2024). Electronic cigarettes (e-cigarettes). WHO Framework Convention on Tobacco Control. World Health Organization Indonesia. (2026, May 29).